



## Menelisik Fenomena *Bullying* di Pesantren

Imas Kania Rahman<sup>1,a</sup>, Nesia Andriana<sup>2,b</sup>, Syahrozak Syahrozak<sup>3,c</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

<sup>a</sup>[imas.kania@uika-bogor.ac.id](mailto:imas.kania@uika-bogor.ac.id), <sup>b</sup>[nesia.andriana@uika-bogor.ac.id](mailto:nesia.andriana@uika-bogor.ac.id), <sup>c</sup>[syahrozak@gmail.com](mailto:syahrozak@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel:

Diterima : 09/07/2023  
 Direvisi : 12/07/2023  
 Disetujui : 21/07/2023  
 Diterbitkan : 30/09/2023

#### Keywords:

*Bullying*;  
 Islamic Boarding  
 Schools; Santri.

#### Kata Kunci:

*Bullying* ; Pesantren ;  
 Santri

#### DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1179>

#### \*Correspondence

#### Author:

[syahrozak@gmail.com](mailto:syahrozak@gmail.com)

### Abstract

Bullying behavior often occurs in Islamic boarding schools. Based on information from the Indonesian Child Protection Commission, bullying is the most common occurrence in school environments. The aim of this study was to describe the bullying phenomenon that occurs in Islamic boarding schools. The study was carried out using a descriptive qualitative approach with data collection methods in the form of document analysis. The findings found that bullying which usually occurs in schools also occurs in Islamic boarding schools. The situation of students living in Islamic boarding schools makes bullying more likely to occur. Bullying in Islamic boarding schools is caused by several factors, namely: lack of companions which has an impact on the effectiveness of controlling student activities, negative social environment and being a role model for other students, senior and junior culture, unclear regulations regarding bullying, and lack of training for students in prevention. and management of Islamic boarding schools. This study recommends the establishment of an anti-bullying program in Islamic boarding schools through increasing the number of supervisors, anti-bullying intervention training for Islamic boarding school supervisors, drafting anti-bullying regulations, adapting and expanding anti-bullying, facilities and planning. anti-bullying curriculum, implementing anti-bullying training for students and making students anti-bullying agents in Islamic boarding schools.

### Abstrak

Perilaku *bullying* kerap terjadi hingga ke lingkungan pesantren. Berdasarkan informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *bullying* di lingkungan sekolah paling banyak terjadi. Tujuan dilakukan kajian ini untuk mendeskripsikan fenomena *bullying* yang terjadi di pesantren. Kajian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa analisis dokumen. Temuan menemukan bahwa *bullying* yang biasa terjadi di sekolah juga terjadi di pesantren. Situasi santri yang tinggal di pesantren membuat perundungan lebih mungkin terjadi. *bullying* di pesantren disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Kurangnya pendamping yang berdampak pada efektifitas pengendalian kegiatan santri, lingkungan pergaulan negatif dan menjadi teladan bagi santri lainnya, budaya senior dan junior, peraturan yang masih belum jelas tentang intimidasi, dan kurangnya pelatihan bagi santri dalam pencegahan dan pengelolaan pesantren. Kajian ini merekomendasikan dibentuknya program anti *bullying* di pondok pesantren melalui penambahan jumlah pengawas, pelatihan intervensi anti *bullying* bagi pengawas pesantren, rancangan peraturan anti *bullying*, adaptasi dan perluasan anti *bullying*, fasilitas, perencanaan. kurikulum anti-*bullying*, melaksanakan pelatihan anti-*bullying* bagi santri dan menjadikan santri agen anti-*bullying* di pondok pesantren.

#### Cara mensitasi artikel:

Rahman, I. K., Andriana, N., & Syahrozak, S. (2023). Menelisik fenomena bullying di pesantren. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 156-167. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1179>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki nilai strategis dan urgen dalam pembangunan bangsa. Hal ini karena pendidikan menjamin kelangsungan bangsa, dan melalui pendidikan nilai-nilai luhur bangsa diwariskan. pendidikan Islam yang meliputi pendidikan tarbiyah, pendidikan *ta'lim*, pendidikan *ta'dib*, pendidikan iman dan ilmu, pendidikan Islam dan amal shaleh dan pendidikan ihsan dan sikap. (Alim et al., 2022) Pendidikan tidak mengenal usia karena manusia selama hidup selalu mendapat pengaruh dari berbagai pihak. (Azura & Yudhyarta, 2020) Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan dan tindakan, tetapi bagaimana Anda sangat penting, bagaimana mewujudkannya membutuhkan budaya dan transmisi budaya. (Andrianto et al., 2022)

Permasalahan perilaku yang sering terjadi di kalangan remaja adalah *Bullying*. Implikasi dari perilaku ini sangat besar terhadap prestasi belajar, kemampuan sosialisasi dan kesehatan jiwa bagi pelaku maupun korban. (Asiyai, 2015) Sehingga *Bullying* menjadi bentuk intimidasi atau perbuatan yang secara sengaja secara terus-menerus dalam bentuk menyakiti secara fisik maupun verbal yang dapat mengganggu mental karena dilakukan secara berulang sehingga korban yang lemah merasa takut dan terancam. (Yani et al., 2016).

Data dalam Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) disebutkan untuk kasus *Bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, sejak tahun 2011 sampai 2019 terdapat 2.473 laporan dan trennya

terus meningkat. (TIM KPAI, 2020) Kasus perilaku *Bullying* yang sering terjadi di antaranya *Bullying* fisik, verbal dan mental. Gambaran Perilaku *bullying* secara fisik seperti memukul, mencubit, mendorong maupun menendang. *Bullying* secara verbal mencakup mengolok-olok, mencibir, menggunjing dan memanggil nama dengan konotasi negatif. Sedangkan perilaku *bullying* secara mental seperti mengancam dan menggertak. (Salleh & Zainal, 2014).

Selain di lingkungan pendidikan sekolah, *bullying* juga terjadi di lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Nashiruddin di Pondok pesantren Al-Hikmah Kajen Pati pada tahun 2019 menunjukkan jika fenomena *Bullying* yang terjadi ada dua bentuk, baik itu verbal seperti ucapan "misuh", memaki, memanggil bukan nama asli dan lain-lain. Selain itu juga terjadi *bullying* non-verbal, yakni dengan memukul menendang, mengambil peci dan lain-lain. Biasanya pelaku *bullying* secara fisik lebih besar dan psikologisnya lebih matang dari pada korban, bahkan yang lebih mengejutkan lagi dalam hasil wawancara disebutkan bahwa para santri menganggap bahwa perilaku *bullying* merupakan hal yang lumrah di kalangan mereka (Nashiruddin, 2019).

Kasus *bullying* juga terjadi di pondok pesantren daerah Padang yang berawal dari penganiayaan hingga berujung pada kematian salah satu santri. Penganiayaan ini dilakukan oleh 17 santri selama tiga hari berturut-turut. Penganiayaan ini diawali dengan *bullying* secara fisik dan mental kemudian berakhir

pada tindak pidana penghilangan nyawa. Sepupu korban memaparkan bahwa korban sering kali dipalak oleh seniornya. jika menolak, korban dipukuli. (Algristian et al., 2022).

Kasus serupa Seperti hasil penelitian Isnaini yang meneliti salah satu pesantren di Jombang, terdapat santri berumur 15 tahun meninggal dunia akibat digebuki santri lain dengan kondisi jasad luka lebam di sekujur tubuh. (Farhan & Aziah, 2019)

Kasus *bullying* juga terjadi berdasarkan hasil studi pendahuluan menurut pengasuh pondok pesantren Ar-Ridwan mengatakan bahwa jumlah seluruh santri putri pondok pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon sejumlah 115 orang santri putri pada tahun 2020/2021 dengan rata-rata berusia 12-18 tahun. Hasil wawancara pada 10 santri terdapat 3 (30%) dari 10 orang mendapat perilaku pengucilan seperti dijauhi oleh teman sebaya karena mereka tidak dapat berteman dengan baik, 7 (70%) dari 10 orang mendapat perilaku fitnah atau gosip, dan 5 (50%) dari 10 orang mendapatkan perilaku eksploitasi, seperti senior sering memerintah junior untuk melakukan hal-hal yang menyangkut kepentingan pribadi. Hal tersebut mengakibatkan dampak pada kenyamanan dan keamanan santri selama beraktivitas di pondok pesantren. (Muadi, 2023).

Salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* dipesantren sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Sigit Nugroho, Seger Handoyo, dan Wiwin Hendriani dengan tema '*Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren*' menyimpulkan bahwa dari tema-tema penyebab *Bullying* ditemukan

dari hasil wawancara dengan responden. Kelima faktor penyebab *bullying* yakni faktor individu, keluarga, media massa, teman sebaya dan lingkungan sekolah muncul dalam tema-tema yang disampaikan responden terutama pada responden AA dan MAF. Tiga tema yakni adaptasi siswa baru, persepsi terhadap perilaku *bullying* yang dianggap sebagai candaan dan tradisi pesantren serta *bullying* sebagai kompensasi mencari hiburan di pesantren karena padatnya aktivitas belajar dan minimnya fasilitas belajar adalah tema baru yang muncul di luar dari tema teoritik (Nugroho et al., 2020).

Akibat dari perilaku bullying ini sangat besar bagi korban sehingga menimbulkan ketakutan, perasaan malu dan tertekan, sedih dan cemas. Dampak secara fisik juga terjadi seperti, tubuh memar, bengkak, terluka, depresi, sulit tidur. Efek lain yang dialami oleh korban merasa terancam, sulit berkonsentrasi, hingga penurunan prestasi akademik dan merasa terasing. (Laeheem, 2013) (Algristian et al., 2022) menjadi remaja yang pendiam, tidak dapat bersosialisasi dengan baik dan hanya memiliki teman yang sedikit sehingga tidak ada dukungan dari teman sebayanya. Kesehatan mental mempunyai pengaruh terhadap fisik seseorang dan juga akan mengganggu produktivitas (Muadi, 2023)

Dalam interaksi sosial, Islam tidak pernah menempatkan siapa pun atas dasar kelas sosial, ras, suku, atau senioritas. Islam menyatakan bahwa orang yang berbeda suku saling mengenal dan saling berbuat baik hal ini tertuang dalam Al Qur'an surat ke 49 ayat 13: Yang memiliki

makna bahwa Allah SWT menegaskan bahwa seluruh umat manusia adalah keturunan. Mereka semua adalah keturunan dari nenek moyang yang sama, Adam dan Hawa. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan kasta dalam kehidupan. Semua manusia akan sama derajatnya di hadapan Allah SWT. (Hatta, 2018).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa *Bullying* adalah perbuatan yang memalukan atau akhlak yang buruk. (Anggraeni & Inten, 2021).

Penelitian ini tertarik untuk dilakukan karena pesantren merupakan tempat terbaik dalam menimba ilmu agama, bahkan pesantren saat ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, juga mengajarkan pendidikan umum sehingga pendidikan pesantren banyak diminati orang tua sebagai tempat pendidikan anaknya. namun sayangnya, perilaku *Bullying* juga terjadi di lingkungan pesantren bahkan sulit untuk dihentikan. Perilaku *bullying* di lingkungan pesantren perlu ditangani secara serius, mengingat pesantren merupakan tempat pendidikan yang menjunjung tinggi nilai moral, etika dan kemanusiaan.

Berdasarkan latar belakang di atas sehingga penelitian tentang *bullying* perlu dilakukan agar pengajar dan santri paham tentang perilaku *bullying* yang terjadi dan bagaimana cara mengatasinya.

## METODE

Penulisan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. (Yuliani, 2018) . Tujuan dilakukan kajian ini agar menjadi bahan kajian tentang fenomena perilaku *bullying* yang terjadi di pesantren yang kerap kali dianggap lumrah di

kalangan santri. Teknik pengumpulan data berupa mengumpulkan hasil kajian terkait kasus *bullying* yang terjadi pada artikel jurnal. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif kompresi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Wijaya, 2018) Teknik analisis penulisan ini berupa analisis dokumen pada jurnal penelitian terdahulu dengan menganalisis dan menjelaskan fenomena umum *bullying* di pesantren mendeskripsikan fenomena *bullying* di pesantren dalam arti yang lebih luas, yang terdiri dari pengertian *bullying*, jenis dan bentuk *bullying*, yang menjadi faktor penyebab dan akibat dari *bullying* di pesantren.

Kajian ini disajikan dalam format kualitatif dengan menggunakan pendekatan *literature review*. Metodenya terletak pada fakta yang artikel ini kumpulkan dari berbagai jurnal, kajian ini menyikapi kejadian *bullying* 10 tahun terakhir berdasarkan literature yang penulis peroleh dari jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pesantren bagian dari salah lokasi pendidikan di mana tempat tersebut menjadi pusat pembelajaran agama Islam yang sangat berperan penting dalam mengembangkan dan menciptakan suatu persatuan yang utuh terhadap persatuan bangsa. (Nurhaliza & Siregar, 2020)

Rowland memaknai *bullying* berupa kekerasan fisik atau psikologis yang berkepanjangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang yang tidak mampu membela diri. (Nugroho et al., 2020b) *bullying* juga adalah suatu tindakan yang dilakukan

dengan sengaja dengan tujuan untuk menyakiti sasaran (korban), dan tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. (Syam, 2015)

Istilah *bully* berasal dari kata bahasa Inggris *bully*, yang berarti pengganggu atau seseorang yang mengganggu yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pelecehan, pengusiran, ancaman dan intimidasi. *Bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja atau disengaja yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dan otoritas. Ini mungkin termasuk memukul, memukul, mengancam, melecehkan, menghina, atau mengirim catatan atau pesan berulang dan berulang. (Emilda, 2022)

Fenomena *bullying* dapat diartikan sebagai perkataan dan tindakan terhadap orang lain, yang dapat menimbulkan ketakutan, tekanan, tekanan mental dan fisik, dan tindakan tersebut direncanakan sebelumnya dari yang kuat hingga yang lemah. *bullying* lazim terjadi di lingkungan pendidikan formal dan informal seperti sekolah umum dan pesantren. (Hamidah, 2020) Teori Rigby (2006) mendefinisikan *bullying* sebagai keinginan untuk menyakiti seseorang. Keinginan ini diterjemahkan ke dalam tindakan dan menyebabkan seseorang menderita. Tindakan ini lebih aktif, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang, dan langsung dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang bersedia melakukannya. (Firdaus & Aisyah, 2020) *bullying* verbal berupa perlakuan yang paling sering terjadi pada peserta didik baik perempuan dan laki-laki di sekolah, mereka tidak menyadari itu merupakan

perilaku *bullying*, mereka hanya menganggap sebagai perkataan biasa, dan gurauan saja (Sari & Antasari, 2018)

*Bullying* adalah suatu perilaku agresif atau bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau menyakiti orang lain, untuk memberikan tekanan psikologis pada orang lain. orang lain tersebut secara sengaja dan sengaja dilakukan berulang kali atau terus menerus dalam jangka waktu tertentu oleh seseorang, individu atau kelompok.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada temuan-temuan terkait kasus *bullying* yang terjadi di pesantren yang didapatkan pada kajian sebelumnya berupa hasil wawancara antara responden yang dituju. (Fadilah et al., 2023) yaitu:

1. Korban *bullying* dipesantren ketika mendapatkan perlakuan tidak enak lebih banyak diam.

**Korban:** “aku diam aja, karena aku piker biar Allah saja yang membalas di akhir nanti, leboh melatih kesabaranku saja.”

**Pelaku:** “..awalnya sih bercanda tapi kalau digangguin mereka banyak diamnya aja dan kaya aku lebih leluasa aja mau gangguin orang-orang yang gitu..”.

2. Perasaan takut dan rasa hormat terlalu tinggi

Perasaan dari korban *bullying* yang merasa ia masih junior, apalagi dilingkungan pondok pesantren moral dan hormat kepada yang lebih tua sangat diperhatikan, hal inilah yang menjadikan para senior merasa punya kekuasaan lebih. **Korban:** “kalau ada kakak-kakak yang lewat ya nyapa, tapi kadang juga kakaknya judes.,

“..biasanya kakak-kakak sering buat perkumpulan buat mengejek-ejek kita atau kadang memerintah yang tidak jelas”. “kadang takut lihat-lihat kakak karena takut disininin juga.”

**Pelaku :** “..aku kalau lagi cape suka nyuruh adek-adek kaya lebih memanfaatkan aja adek-adek kan kita juga lebih cape, lebih banyak kegiatan di pesantren.”“..biasanya kalau mereka lihatin kita lihatin balik, ya kayakak sopan aja kita dilihatin seperti itu.”

Merujuk pada beberapa literatur dari analisis artikel yang dikumpulkan, maka dapat dikelompokkan bentuk karakteristik, penyebab dan dampak dari perilaku *bullying* yang terjadi di pesantren.

### **Bentuk serta jenis *Bullying* di Pesantren**

Terdapat tiga jenis bentuk *Bullying* yang di kemukakan oleh Coloroso (2002) pertama adalah fisik, jenis ini paling terlihat dan dikenali dari bentuk-bentuk intimidasi lainnya, tetapi intimidasi fisik menyumbang kurang dari sepertiga dari intimidasi yang dilaporkan oleh santri. Jenis kekerasan fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, meremas, mencakar, dan meludahi anak yang dipaksa dalam posisi menyakitkan, serta melukai dan menghancurkan pakaian dan barang milik anak. tertindas. Semakin kuat dan dewasa sang bully, semakin berbahaya jenis serangan ini, meskipun tidak dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan yang serius. Jenis kedua adalah Kekerasan verbal adalah bentuk intimidasi yang paling umum dilakukan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki.

Pelecehan verbal mudah untuk, dan dapat dibisikkan di depan orang dewasa dan teman sebaya, dan tidak mendeteksinya. Anda mungkin akan dimarahi. Represi verbal dapat berupa julukan, tuduhan, fitnah, kritik kejam, hinaan, dan ucapan yang mengandung nuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, intimidasi verbal termasuk perampasan uang saku atau barang dagangan, panggilan telepon yang kasar, email yang mengancam, surat anonim yang mengancam kekerasan, tuduhan palsu, gosip jahat, dan gosip. Dan jenis yang ketiga adalah relasional, Jenis ini sulit ditemukan dari luar. relasional adalah pelemahan sistematis harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran, tindakan pengucilan, adalah cara pengendalian yang paling ampuh. Anak yang bergosip mungkin tidak mendengar gosip tersebut, tetapi tetap merasakan dampaknya. Intimidasi dalam hubungan dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman, atau dengan sengaja menyakiti seorang teman. Perilaku ini dapat mencakup gerakan terselubung seperti ekspresi wajah yang agresif, tatapan mata, desahan, mengangkat bahu, tawa yang mengejek, dan bahasa tubuh yang tidak sopan. (Zakiyah et al., 2017).

Dalam konteks pesantren, *bullying* menurunkan motivasi belajar santri dan menjadi korban *bullying* bahkan lebih menyakitkan selain harus berpisah dengan orang tua. Dalam keadaan ini, pengawas dan pengurus pondok pesantren memegang peranan penting dengan memberikan perlindungan dan

pengawasan terhadap santrinya. Tidak jarang *bullying* terjadi di lingkungan pesantren. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menindas, melainkan untuk membangun kemandirian dan keteguhan santri dalam hubungannya dengan lingkungan pondok pesantren, namun dapat berakibat fatal jika berlanjut terlalu jauh. (Emilda, 2022)

Bentuk *bullying* yang terjadi di pesantren sebagaimana analisis yang dilakukan pada penelitian terdahulu oleh (Distina, 2019), (Yuhbaba, 2019), (Algristian et al., 2022), (Fadilah et al., 2023) terdapat tiga bentuk, yaitu:

1. Bullying dalam bentuk Fisik berupa tendangan, pukulan, mendorong sampai jatuh, dorongan di kepala bahkan dalam artikel (Algristian et al., 2022) tindakan yang lebih mengarah pada kriminal berupa penganiayaan hingga berujung pada kematian.
2. *Bullying* dalam bentuk verbal, seperti diejek dengan sebutan jelek, direndahkan hingga dihina.
3. *Bullying* dalam bentuk sosial, tidak diajak main, diasingkan, dan disindir.

### Penyebab *Bullying*

Hoover (1998) merangkum terjadinya *Bullying* disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah (a) sifat kepribadian, (b) kekerasan masa lalu, dan (c) sikap orang tua yang memanjakan anak dan tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan budaya. (Herawati & Deharnita, 2019)

Beberapa faktor penyebab *bullying* yang terjadi di pesantren berdasarkan analisis penulis pada jurnal (Yuhbaba,

2019), (Distina, 2019), (Rachmah, 2016), (Nugroho et al., 2020) di antaranya:

1. Tradisi dan warisan dari abang kelas, korban yang kemudian menjadi pelaku karena ingin melampiaskan kekesalannya dimasa lalu, berusaha menunjukkan eksistensi dan ingin diakui sebagai penguasa, ingin mencari kepuasan, kemarahan akibat tidak sesuai dengan ekspektasi yang dilakukan korban. (Distina, 2019)
2. Minimnya kegiatan santri atau terdapat waktu kosong sehingga *bullying* dalam bentuk verbal di jadikan sebagai hiburan, seperti guyonan saling ejek akibat seringnya minimnya kegiatan belajar dan kesempatan belajar merupakan topik baru yang muncul di luar topik teoretis. (Nugroho et al., 2020)
3. Sebagai ajang persaingan antar santri untuk mencari perhatian, iseng, ingin diakui keberadaannya.
4. Senioritas, tidak hanya di sekolah umum, tetapi juga di pesantren, budaya senior terjadi antara santri senior dan junior. Kehadiran budaya ini menyebabkan imobilisasi santri yang lebih muda dan perlakuan yang tidak menyenangkan (termasuk intimidasi) oleh santri yang lebih tua.
5. Kurangnya pengawasan dari murobbi pesantren.
6. Tidak ada perhatian dari orang tua.
7. Tidak betah tinggal di pesantren.
8. Jumlah murobbi yang sedikit dan tidak sebanding dengan jumlah santri. Hal ini berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap kegiatan santri di asrama dan santri kurang mendapat perhatian dari murobbinya.

9. Letak asrama dan pesantren yang tidak terpisah antara kakak dan adik menjadi salah satu faktor yang mendorong kakak kelas melakukan *Bullying* terhadap adik kelas.
10. Aturan dan regulasi yang berlaku untuk proses pencegahan dan penanganan *bullying* di pesantren masih belum diketahui oleh pengajar di pesantren bahkan tidak ada. Oleh karena itu, pengawas tidak responsif dan pemberian sanksi belum efektif.
11. Korban tidak berani mengadu ke pengawas atau pengurus pesantren Pencegahan intimidasi, termasuk keterampilan interpersonal yang baik untuk semua santri dan kurangnya pendidikan tentang manajemen

### **Dampak dari *Bullying***

Akibat *bullying*, korban mengalami kecemasan, ketakutan, kemarahan, kesedihan, rasa malu dan ketidakberdayaan, yang merupakan kondisi yang disebabkan oleh gangguan motivasi, proses kognitif dan emosi. Selain efek psikologis *bullying* dapat mempengaruhi kondisi fisiologis seperti gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, mual, keringat dingin, pusing dan sakit perut. Mereka sedih karena Pesantren menjadi tempat yang tidak nyaman dan berbahaya bagi mereka. (Yuhbaba, 2019).

Dampak yang dialami oleh peserta di atas merupakan masalah yang memerlukan perhatian khusus, terutama dari petugas home care. Menurut beberapa penelitian oleh kecemasan berlebihan pada anak muda dapat menyebabkan depresi dan masalah kesehatan mental. Jika terus berlanjut, hal itu dapat menyebabkan perubahan perilaku individu yang ditandai

dengan penarikan tiba-tiba, perasaan bahaya, pemberontakan, kecanduan obat atau alkohol, pengabaian penampilan, penurunan akademik, ketidakhadiran, keluhan somatik, dan tanggapan yang buruk terhadap pujian dan gangguan lebih lanjut. Dalam jangka pendek, *bullying* bisa menghasilkan perasaan tidak aman, terkucilkan, menjadikan harga diri selalu merasa rendah, depresi atau stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku. (Prasetyo, 2011)

Dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying* pada santri sebagaimana analisa yang dilakukan pada artikel (Firdaus & Aisyah, 2020), (Yani et al., 2016), (Rachmah, 2016), (Farhan & Aziah, 2019), adalah Perilaku *bullying* ini tersebut dapat menyakiti korban baik secara fisik maupun psikis sehingga dapat memberikan dampak negatif pada korban. Seperti adanya perasaan tertekan, takut, cemas, sedih dan membuat korban tidak nyaman serta kehilangan motivasi. Kondisi yang dialami korban secara berulang dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri, harga diri dan prestasi akademik

### **Rekomendasi dan Strategi Pencegahan Dan Solusi Penanganan *Bullying* di Pesantren**

1. Pengurus pesantren dan para ustadz perlu berinisiatif membentuk tim pencegahan dan penanggulangan anti *bullying* di pesantren yang terdiri atas Asatidz, wali santri dan santri.
2. Pengurus pesantren dan para ustadz perlu membuat program yang terintegrasi dalam kurikulum sehingga

mampu meningkatkan kemampuan empati santri dan menekan keinginan menindas.

3. Santri SMP khususnya kelas VII dan VIII perlu mendapatkan pelatihan sebagai relawan program anti *bullying* yang efektif dan mampu mengembangkan empati terhadap pihak yang lebih lemah.
4. Pengurus pesantren dan para ustadz perlu melakukan pelatihan untuk mengadakan *circle time* (yang merupakan pertemuan guru dan siswa) yang efektif sebagai media untuk meningkatkan empati, kesadaran serta pengetahuan terhadap bahaya perundungan dan cara-cara pencegahan serta mengatasinya.
5. Pihak pesantren perlu melakukan pemasangan papan informasi untuk mengakomodasi dan menindak lanjuti laporan *bullying* serta melakukan pemasangan poster dengan pesan anti *bullying* yang bertujuan meningkatkan kesadaran bahaya *bullying* dan membentuk empati.
6. Pihak pesantren juga perlu secara rutin mengadakan pertemuan guru dan orang tua (*parent meeting*) untuk meningkatkan kesadaran orang tua bahwa kecerdasan emosi (seperti kemampuan empati dan pengendalian diri) dapat mencegah *bullying* di pesantren.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia pun tak luput dari permasalahan *bullying*.

Terdapat tiga bentuk, yaitu fisik berupa tendangan, pukulan, mendorong sampai jatuh, dorongan dikepala. Bentuk kedua berupa verbal, seperti diejek dengan sebutan jelek, direndahkan hingga dihina. Yang ketiga dalam bentuk sosial, tidak diajak main, diasingkan, dan sindiran.

*Bullying* di pesantren disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: kurangnya trainer yang mempengaruhi efektivitas pemantauan kegiatan santri, lingkungan pergaulan yang negatif dan menjadi panutan bagi santri lainnya, budaya *bullying* yang menular dari generasi ke generasi, tidak ada pemisahan antara santri yang lebih tua dan lebih muda di gedung asrama tempat tinggal. antara santri yang lebih tua dan yang lebih muda peraturan atau aturan tentang *bullying* masih belum jelas, dan kurangnya pendidikan sekolah dan santri tentang pencegahan dan penanggulangan *bullying*.

Dalam jangka pendek, *bullying* bisa menghasilkan perasaan tidak aman, terkucilkan, menjadikan harga diri selalu merasa rendah, depresi atau stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

## REFERENSI

- Algristian, H., As, N. A., Fithriyah, F. K., Khamida, K., Hidayah, N., & Yahya, D. (2022). Pencegahan perundungan untuk mendukung zero violence education di lingkungan pondok pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya*, 1(1), 209–217. <https://doi.org/10.33086/Snpm.V1i1.809>

- Alim, A., Sastra, A., & Maulani, M. I. M. (2022). Manajemen pembinaan karakter mulia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 179–188. <https://doi.org/10.46963/Alliqo.V7i2.584>
- Andrianto, A., Sumiarti, S., Nofitayanti, N., & Hidayatullah, R. (2022). Pembentukan karakter berbasis pendidikan pesantren: studi tentang ragam nilai dan metode pembelajaran. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 176-190. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.156>
- Anggraeni, R. S., & Inten, D. N. (2021). Implikasi pendidikan dari Qs Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan perilaku *bullying*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.34>
- Azura, N., & Yudhyarta, D. Y. (2020). Pengaruh pendidikan moral terhadap perilaku siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 151–168. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.79>
- Distina, P. P. (2019). Program anti-*bullying* sebagai pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* di pesantren. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.32923/taw.v14i2.1295>
- Emilda, E. (2022). *Bullying* di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198-207. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena *bullying* di kawasan pondok pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v5i1.4061>
- Farhan, F., & Aziah, A. (2019). Upaya wali asuh pada peserta asuh mengatasi *bullying* di pesantren nurul jadid perspektif komunikasi persuasif. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(1), 46-55. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.265>
- Firdaus, J., & Aisyah, N. (2020). Revitalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam menanggulangi problematika *bullying* di pesantren. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 898-907. <https://doi.org/10.22437/jssh.v4i2.11734>
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas Dan Perilaku *Bullying* Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), 141-151.
- Hatta, M. (2018). Tindakan Perundungan (*bullying*) dalam dunia pendidikan ditinjau berdasarkan hukum pidana Islam. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), 280-301 <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>
- Herawati, N., & Deharnita, D. (2019). Gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada anak. *Ners Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60-66. <https://doi.org/10.25077/njk.15.1.60-66.2019>

- Laeheem, K. (2013). Factors associated with *bullying* behavior in islamic private schools, Pattani Province, Southern Thailand. *Asian Social Science*, 9(13), 55-60. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n3p55>
- Muadi, M. (2023). Faktor Risiko perilaku perundangan psikologis pada remaja putri di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(2), 149-155. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i2.33>
- Nashiruddin, A. (2019). Fenomena *bullying* di pondok pesantren Al-Hikmah Kajen Pati. *Quality*, 7(2), 81-99. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6295>
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020a). Identifikasi faktor penyebab perilaku *bullying* di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- Nurhaliza, S., & Siregar, I. S. (2020). Pendidikan Islam multikultural di pondok pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kab. Langkat. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 89-106. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.10>
- Prasetyo, A. B. E. (2011). *Bullying* di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak. *El-Tarbawi*, 4(1), 19-26. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>
- Rachmah, D. N. (2016). Empati pada pelaku *bullying*. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 51-58. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>
- Salleh, N. M., & Zainal, K. (2014). *Bullying* among secondary school students in Malaysia: A Case Study. *International Education Studies*, 7(13), 184-191. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n13p184>
- Sari, S. L., & Antasari, W. (2018). Kontribusi Konsep Diri Terhadap Perilaku *Bullying*. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 51-64. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.25>
- Syam, A. R. (2015). *Manajemen pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren: Studi kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor* [Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/3347/>
- Tim Kpai. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai). <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai%20diunggah%201%20november%202022>
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. <https://repository.sttjaffray.ac.id/uk/publications/269015/>
- Yani, A. L., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi fenomena korban *bullying* pada kesehatan jiwa remaja di pesantren. *Journal of Nursing Science Update*, 4(2), 99 - 113. <https://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/view/98>

- Yuhbaba, Z. N. (2019). Eksplorasi Perilaku *bullying* di pesantren. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(1), 63-71. <https://doi.org/10.36858/jkds.v7i1.143>
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324-330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>